



## Perbedaan Keterampilan *Toilet Training* Sebelum Dan Sesudah Dilakukan *Story Telling* Pada Anak Prasekolah di TK Mardi Sunu Malang

Ineke Yulkarnain <sup>1</sup>, Rahmawati Maulidia <sup>1</sup>, Nining Loura Sari <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani Malang

### INFORMASI

*Korespondensi:*  
inekeyulkarnain17@gmail.com

*Keywords:*  
Toilet Training Skills,  
Storytelling, Preschool Children

### ABSTRACT

*Background:* Toilet training is an educational process to control urination and defecation correctly and regularly. One solution chosen to address the issue of toilet training skills is by using a storytelling model.

*Objective:* To determine the difference in toilet training skills before and after storytelling is conducted on preschool children at TK Mardi Sunu Malang.

*Methods:* This study used a pre-experimental design with a one-group pre-post test design and a cross-sectional approach. The sample in this study consisted of 36 respondents selected through a sampling technique.

*Results:* The study showed that before storytelling, more than half of the children were in the fairly good category, totaling 31 respondents (86.1%), and after storytelling, there was improvement with the majority being 30 respondents (83.3%). The Wilcoxon test analysis resulted in a *p*-value of 0.000 ( $\alpha \leq 0.05$ ).

*Conclusion:* There is a difference in toilet training skills before and after storytelling among preschool children at TK Mardi Sunu Malang. Children can be taught and guided about toilet training from an early age. Future researchers can contribute by collaborating with health workers in toilet training screening.

## INTRODUCTION

Anak usia prasekolah mengacu pada anak-anak yang berusia antara 0 dan 6 tahun. Anak-anak pada usia ini memasuki masa perkembangan luar biasa yang biasa disebut dengan “masa emas”. Pada masa ini, anak memerlukan stimulasi dan dukungan yang tepat untuk membantunya tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin dalam segala aspek perkembangannya. Pada masa kanak-kanak, terdapat dua rangsangan yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan terjadi dengan sangat pesat, yang pertama adalah rangsangan internal seperti genetik dan temperamen, dan yang kedua adalah rangsangan eksternal yaitu keluarga, teman sebaya, pengalaman hidup, dan unsur lingkungan anak. Banyak tahapan perkembangan dan keterampilan anak yang dapat distimulus sejak dini, salah satunya melakukan toilet training.

Toilet training dilakukan untuk membantu anak mengembangkan kebiasaan baik, terutama yang berkaitan dengan kebersihan diri. Belajar menggunakan toilet training merupakan salah satu cara untuk membantu anak belajar menggunakan kamar mandi atau toilet untuk buang air besar dan kecil pada tempat yang benar. Hal ini mungkin menjadi bukti kemampuan anak dalam mengontrol tubuhnya dan membantunya terus tumbuh menjadi pribadi yang mandiri (Lestari & Sumarni, 2022).

Toilet training merupakan suatu proses pendidikan untuk mengontrol buang air kecil dan besar secara benar dan teratur. Pelatihan toilet membantu anak memahami kebutuhan untuk buang air kecil dan besar. Selain itu, sangat penting bagi anak untuk membiasakan toilet sejak dini dan mampu memahami kebersihan, seperti : cuci tangan dan mandi. Semakin sering anak untuk dilatih menggunakan toilet, semakin mudah untuk menghentikan kebiasaan menggunakan popok dan semakin cepat anak menjadi mandiri (Lestari & Sumarni, 2022). Secara umum, toilet training dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pengetahuan orang tua, lingkungan, dan pola asuh. Faktor-faktor ini tidak terkait dengan pelaksanaan toilet training atau dominan dalam mempengaruhinya. Toilet training tidak hanya dari kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak tetapi bagaimana dari perilaku orang tua atau ibu mengajarkan toilet training secara baik sehingga anak dapat melakukan dengan baik dan benar (Diyanti, 2023).

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh anak usia dini adalah toilet training. Banyak kasus terkait toilet training yang dialami oleh anak usia dini. Menurut laporan literatur yang dilakukan oleh (Tarigan et al., 2022) di Singapura, sekitar 15% anak masih men-

gompok setelah berusia 5 tahun, dan sekitar 1,3% anak laki-laki dan 0,3% anak perempuan di Indonesia masih memiliki kebiasaan buang air kecil dan besar sembarangan, yang mengakibatkan kegagalan dalam toilet training. Berdasarkan survei di Jawa Timur menunjukkan pada tahun 2013 didapatkan data jumlah anak usia prasekolah (4-5 tahun) sebanyak 134 anak. Anak yang berhasil menjalankan toilet training 25% dan 75% gagal dalam menjalankan toilet training (Lara, 2022). Berdasarkan Fitriani Ariani, 2021 di dapatkan sebanyak 36 responden berdasarkan usia diketahui bahwa kemampuan toilet training anak meningkat ditunjukkan dengan rata-rata skor post test (6,28) lebih tinggi di bandingkan dengan rata-rata skor pretest (5,11). Berdasarkan survei di Kota Malang menunjukkan anak usia 2-4 tahun bahwa 10% balita merupakan pemakai popok kain (cloth diaper) dan telah berhasil dalam toilet training dan sisanya (90%) merupakan pemakai popok sekali pakai (disposable diaper) (Irmayanti et al.2020).

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan toilet training adalah pola asuh orang tua dalam memberikan pelatihan toilet training. Jika orang tua membiasakan anaknya untuk mengenakan popok sekali pakai, ini akan menghambat perkembangan kemandirian mereka dalam melakukan dan mengontrol buang air kecil dan buang air besar. Latihan ini membutuhkan kematangan otot-otot di daerah pembuangan kotoran. Akibatnya, anak harus memahami dorongan untuk menahan atau melepaskan. Selain itu, keberhasilan toileting bergantung pada seberapa siap anak dan keluarga (Nofi purwati, 2017).

Anak-anak harus dilatih menggunakan toilet sejak kecil agar mereka dapat memprediksi buang air kecil dan refleksi buang air besar pada waktu yang tepat. Latihan ini dapat dimulai pada anak usia 1 hingga 3 tahun, tetapi setiap anak memiliki cara yang berbeda untuk mengontrol buang air besar dan air kecil. Biasanya anak-anak baru dapat menggunakan toilet sendiri sampai usia 4-5 tahun karena sfingter uretra mulai berkembang untuk mengontrol buang air kecil. Pada akhir prasekolah, sebagian besar anak dapat menyelesaikan latihan ini secara mandiri (Lestari & Sumarni, 2022).

Masalah kurangnya toilet training tersebut perlu dicari solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal serta mampu meningkatkan keterampilan BAK dan BAB secara benar dan teratur . Salah satu solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah keterampilan toilet training adalah dengan menggunakan model Storytelling. Menurut Hidayat dalam Rahayu, Storytelling atau bercerita, adalah ak-

tivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang terjadi secara nyata serta hasil dari imajinasi. Menurut Anni et al., kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi anak. Selain itu, kegiatan bercerita meningkatkan kemampuan berbahasa anak-anak dan membantu mereka menginternalisasi karakter cerita (Masturoh & Anggita, 2018).

Melihat bahwa anak-anak di usia prasekolah memiliki prinsip yang sama, yaitu bermain, maka diperlukan media yang sesuai dengan karakteristik anak tersebut. Salah satu pilihan yang dapat digunakan adalah buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar adalah salah satu jenis media yang dekat dengan anak-anak, mudah dipahami, dan menarik bagi anak-anak. Selain itu, peneliti menemukan bahwa belum ada media yang khusus membahas pelatihan toilet selama observasi. Dengan demikian, buku cerita bergambar akan membantu guru atau orang tua mengajarkan anak-anak cara menggunakan toilet tanpa kebingungan (Lara, 2022). Menurut (Indriyani & Khotimah, 2021) Buku cerita bergambar adalah jenis media yang menggabungkan gambar-gambar yang dikemas secara kreatif, menarik perhatian, dan mudah dipahami untuk menyampaikan pesan kepada para pembaca dengan harapan agar anak-anak dapat memahami cerita, materi, atau informasi yang disampaikan. Dengan demikian, buku cerita digunakan sebagai media pendidikan yang memiliki berbagai nilai pendidikan untuk anak dan membantu mereka belajar banyak hal (Ajeng & Shihara, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Februari 2024 di TK Mardi Sunu Malang diperoleh data bahwa dari 5 siswa terdapat 1 siswa (20%) masih menggunakan diapers, 2 siswa (40%) meminta bantuan dalam melepas celana pada saat BAB atau BAK, dan 2 siswa (40%) meminta ditemani ke toilet karena masih merasa takut jika sendirian dan jika BAB belum bisa membersihkan sendiri. Tujuan peneliti mengangkat judul ini agar anak dapat dilatih untuk meningkatkan keterampilan toilet training sejak dini secara tepat dan teratur. Keterampilan anak dalam menerapkan toilet training perlu adanya inovasi pembelajaran yang tidak membuat anak jenuh dan bosan saat pelajaran berlangsung.

## METHOD

Penelitian ini menggunakan desain Pra-Eksperimen dengan pendekatan *one-group pre-post test design* dan rancangan *cross-sectional*. Subjek penelitian terdiri dari 36 anak prasekolah (usia 3–6 tahun) di TK Mardi Sunu Malang, dengan populasi mencakup seluruh

anak prasekolah di lembaga tersebut. Sampel diambil melalui teknik *Proportional Random Sampling*, di mana setiap kelas diwakili secara proporsional berdasarkan jumlah siswa, dengan perkiraan besar sampel minimal 30 responden untuk memenuhi syarat analisis statistik non-parametrik. Kriteria inklusi meliputi anak usia 3–6 tahun, kemampuan berkomunikasi baik, belum terlatih dalam toilet training, dan persetujuan orang tua. Sementara kriteria eksklusi mencakup anak dengan gangguan fisik/kognitif penghambat toilet training dan ketidakhadiran selama intervensi.

Variabel independen penelitian adalah intervensi *storytelling*, sedangkan variabel dependennya adalah keterampilan toilet training yang diukur melalui observasi. Alat dan bahan yang digunakan meliputi lembar observasi keterampilan toilet training (memvalidasi pengenalan sinyal tubuh, penggunaan toilet, dan kebersihan diri), buku cerita bergambar bertema toilet training, serta stopwatch untuk mengatur durasi intervensi. Prosedur pelaksanaan dimulai dengan *pre-test* observasi keterampilan awal, dilanjutkan intervensi *storytelling* sebanyak tiga kali seminggu selama dua minggu (durasi 15–20 menit/sesi) menggunakan buku bergambar yang dipandu peneliti, dan diakhiri *post-test* observasi ulang. Pengukuran variabel dilakukan oleh peneliti dan guru melalui pengamatan langsung dalam situasi rutin toilet training (misalnya setelah istirahat) menggunakan lembar observasi terstruktur, dengan pengulangan pengukuran tiga kali untuk memastikan konsistensi data.

Data dianalisis secara univariat untuk menghitung distribusi frekuensi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, kelas) dan secara bivariat menggunakan *Uji Wilcoxon Sign Rank Test* ( $\alpha \leq 0,05$ ) untuk menguji perbedaan keterampilan sebelum dan sesudah intervensi. Analisis dilakukan dengan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan *p-value* 0,000 yang signifikan secara statistik, mengonfirmasi perbedaan nyata antara keterampilan toilet training pra dan pasca intervensi *storytelling*. Penelitian ini telah lolos kode etik berdasarkan surat kelaikan di KEPK Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudia Husada Madura, dengan memenuhi 7 standar etik sesuai pedoman CIOMS – WHO dan dinyatakan layak etik dengan No.2183/KEPK/STIKES-NHM/EC/VI/2024 pada tanggal 12 Juni 2024.

## RESULTS

Berdasarkan hasil pada tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar hasil karakteristik usia responden yaitu 47,2% (17 responden) adalah anak usia 5 tahun

**Tabel 1. Karakteristik Usia Responden**

Pernyataan	n	%
Usia		
4 Tahun	15	42%
5 Tahun	17	47%
6 Tahun	4	11%
Total	36	100

**Tabel 2. Karakteristik Jenis Kelamin Responden**

Pernyataan	n	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	23	64%
Laki-Laki	13	36%
Total	36	100

Berdasarkan hasil pada tabel 2 dapat diketahui bahwa lebih dari setengah hasil karakteristik jenis kelamin responden yaitu 63,9% (23 responden) adalah jenis kelamin perempuan

**Tabel 3. Karakteristik Kelas Responden**

Pernyataan	n	%
Kelas		
TK A	19	53%
TK B	17	47%
Total	36	100

Berdasarkan hasil pada tabel 3 dapat diketahui bahwa lebih dari setengah hasil karakteristik kelas responden yaitu 52,8% (19 responden) adalah kelas TK A

**Tabel 4. Karakteristik Keterampilan Toilet Training (Pre Test dan Post Test)**

	n	%
Pre Test		
Kurang Baik	5	14%
Cukup Baik	31	86%
Post test		
Baik	6	17%
Sangat Baik	30	83%
Total	36	100

Berdasarkan hasil pada tabel 4, dapat diketahui bahwa lebih dari setengah responden, yaitu 86% (31 responden), berada dalam kategori cukup baik pada observasi keterampilan toilet training sebelum dilakukan intervensi (pre-test). Setelah intervensi, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, di mana 83% (30 responden) masuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menggambarkan adanya perbaikan yang nyata dalam keterampilan toilet training anak setelah diberikan perlakuan atau pembelajaran tertentu.

**Tabel 5. Karakteristik Keterampilan Toilet Training (Pre Test dan Post Test)**

Test Statistik	Z	(2-tailed)	p-value (Asymp. Sig)
		-5.460 <sup>b</sup>	0,000

Berdasarkan tabel 5 uji statistik keterampilan toilet training sebelum dan sesudah dilakukan story telling menggunakan uji Wilcoxon Sign Rank diperoleh nilai p-value Asymp.sig (2-tailed) = 0,000 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Jadi, terdapat perbedaan keterampilan toilet training sesudah dilakukan story telling pada anak prasekolah di TK Mardi Sunu Malang.

## DISCUSSION

### Keterampilan Toilet Training Sebelum di Lakukan Story Telling Pada Anak Prasekolah di TK Mardi Sunu Malang.

Berdasarkan hasil data observasi keterampilan toilet training sebelum dilakukan intervensi storytelling pada anak prasekolah, mayoritas anak menunjukkan kategori cukup baik sebesar 86,1% (31 responden), sedangkan 13,9% (5 responden) masih dalam kategori kurang baik. Dari 10 item pertanyaan observasi, rata-rata responden masih kurang memahami beberapa aspek penting seperti berdoa sebelum dan sesudah menggunakan toilet, langkah-langkah toilet training, cara membersihkan area kemaluan dengan benar, dan rasa percaya diri dalam melaksanakan toilet training. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2022) yang menunjukkan 100% responden dalam kategori cukup baik sebelum intervensi, serta penelitian Maghfuro (2020) yang menemukan sebagian besar anak dalam kategori cukup dan sebagian kecil dalam kategori sangat baik sebelum pembelajaran toilet training. Menurut Indriyani (2021), pembelajaran melalui buku cerita bergambar efektif karena memberikan visualisasi yang jelas dan dapat diulang-ulang sehingga anak lebih mudah memahami dan meniru langkah-langkah toilet training. Hal ini didukung oleh teori Bandura tentang proses peniruan dan modeling, di mana guru berperan sebagai contoh yang memberikan rangsangan dan motivasi kepada anak agar mampu menguasai keterampilan toilet training secara mandiri. Selain itu, kesiapan fisik, emosional, dan kesiapan orang tua juga sangat mempengaruhi keberhasilan toilet training, seperti yang dijelaskan oleh Daris Sa'adah (2022).

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa usia dan jenis kelamin anak turut berperan dalam keberhasilan toilet training. Sebagian besar responden berusia 5 tahun (47,2%) dan berjenis kelamin perempuan (63,9%). Penelitian Wahyuni (2022) juga menunjukkan distribusi jenis kelamin yang seimbang dan ke-

mampuan toilet training yang serupa antara anak laki-laki dan perempuan. Menurut Macmudah (2019), usia yang lebih tua, khususnya 5-6 tahun, meningkatkan kemampuan anak dalam menguasai toilet training karena perkembangan motorik dan kemandirian yang lebih matang. Anak perempuan cenderung lebih cepat menguasai keterampilan motorik halus yang berkaitan dengan toilet training dibandingkan anak laki-laki, yang mempengaruhi kecepatan adaptasi mereka terhadap proses ini. Metode storytelling dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan toilet training karena mampu menyajikan konsep secara naratif yang menarik dan mudah diingat oleh anak. Media pembelajaran berbasis gambar dan cerita ini tidak hanya merangsang imajinasi anak tetapi juga membantu mereka mengenali kapan harus pergi ke toilet, sehingga metode ini potensial untuk meningkatkan keterampilan toilet training secara keseluruhan, terutama bagi anak yang awalnya menunjukkan keterampilan kurang baik. Hal ini sejalan dengan temuan dari berbagai penelitian yang menekankan pentingnya media visual dan metode pembelajaran yang interaktif dalam mendukung perkembangan kemandirian anak dalam toilet training

### **Keterampilan Toilet Training Sesudah di Lakukan Story Telling Pada Anak Prasekolah di TK Mardi Sunu Malang**

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan toilet training anak prasekolah setelah dilakukan intervensi storytelling menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 16,7% (6 responden) berada pada kategori baik, dan mayoritas 83,3% (30 responden) masuk dalam kategori sangat baik pada hasil post-test observasi toilet training. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2022) yang melaporkan setelah intervensi storytelling, 27,8% anak berada pada kategori baik, 61,1% cukup, dan 11,1% kurang. Storytelling sebagai metode pembelajaran efektif dalam meningkatkan pemahaman toilet training karena mampu merangsang imajinasi anak dan membantu mereka mengenali kapan harus ke toilet. Apriyani (2021) menjelaskan bahwa storytelling adalah aktivitas komunikasi lisan yang menyenangkan dan informatif, yang dapat memfasilitasi anak dalam memahami konsep toilet training secara lebih mudah dan menarik. Melalui cerita, anak-anak tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat secara emosional, sehingga motivasi mereka untuk meniru perilaku positif dalam cerita, termasuk keterampilan toilet training, meningkat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan toilet training tidak hanya berasal dari metode pembelajaran, tetapi juga dari lingkungan dan peran orang tua.

Selly Serlianti (2019) menegaskan bahwa pendidikan, pola asuh, dan lingkungan keluarga sangat berperan dalam membimbing anak menjalani toilet training dengan nyaman dan efektif. Wong, sebagaimana dikutip oleh Nurlailis Saadah dan Uswatun Khasanah, menyatakan bahwa kesiapan fisik dan motorik anak, seperti kontrol sfingter, keterampilan motorik kasar dan halus, serta usia ideal 18-24 bulan, merupakan faktor utama keberhasilan toilet training. Manfaat dari pelatihan toilet training yang berhasil meliputi kemampuan membuka dan memakai celana sendiri, membedakan bersih dan kotor, serta melakukan aktivitas kebersihan secara mandiri, yang sekaligus memperkuat perkembangan motorik dan kognitif anak. Storytelling, sebagai metode interaktif, tidak hanya meningkatkan pemahaman dan retensi informasi tetapi juga membantu mengurangi kecemasan anak terhadap proses toilet training dengan memberikan pemahaman bahwa menggunakan toilet adalah bagian normal dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode storytelling sangat direkomendasikan untuk digunakan secara luas dalam program pembelajaran toilet training dan dapat diadaptasi untuk mengajarkan keterampilan penting lainnya bagi perkembangan anak usia dini.

### **Analisis Keterampilan Toilet Training Sebelum dan Sesudah di Lakukan Story Telling Pada Anak Prasekolah di TK Mardi Sunu Malang.**

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat keterampilan toilet training anak prasekolah di TK Mardi Sunu Malang menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah dilakukan intervensi storytelling. Sebelum intervensi, 13,9% (5 responden) berada dalam kategori kurang baik dan 86,1% (31 responden) dalam kategori cukup baik. Setelah intervensi storytelling, hasil menunjukkan 16,7% (6 responden) dalam kategori baik dan 83,3% (30 responden) dalam kategori sangat baik. Analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon Sign Rank Test menunjukkan nilai p-value Asymp. sig (2-tailed) = 0,000, yang berarti terdapat pengaruh signifikan storytelling terhadap keterampilan toilet training anak prasekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maghfuroh (2020) yang melaporkan bahwa sebagian besar anak (49,0%) menunjukkan kemampuan toilet training yang baik setelah diberikan pembelajaran serupa. Hal ini mengindikasikan bahwa anak usia prasekolah mudah menangkap dan meniru perilaku yang dilihat dan didengar, didukung oleh kematangan fungsi sfingter ani dan uretra. Selain itu, faktor usia dan jenis kelamin juga berperan penting dalam keberhasilan toilet training, sebagaimana dijelaskan oleh teori perkembangan anak usia dini yang menekankan kesiapan fisik dan psikologis (Millati

Husna, 2019).

Menurut Millati Husna (2019), pelatihan toilet training bertujuan agar anak mampu mengontrol proses buang air kecil dan besar secara mandiri, mencakup kemampuan membuka pakaian, mencuci tangan, dan menggunakan toilet tanpa bantuan. Tahapan pelatihan meliputi pengenalan kamar mandi, pemberian penerangan yang cukup, dan pengenalan rutinitas yang konsisten. Riris C. dkk (2021) menyatakan bahwa keberhasilan toilet training ditandai dengan kemampuan anak melakukan proses tersebut secara mandiri. Storytelling sebagai metode pembelajaran efektif dalam meningkatkan keterampilan ini karena mampu mengurangi kecemasan anak dan meningkatkan motivasi belajar melalui narasi yang menarik dan mudah dipahami. Cerita yang disampaikan tidak hanya memberikan informasi tetapi juga pengalaman emosional yang memperkuat pemahaman dan retensi anak. Oleh karena itu, storytelling direkomendasikan untuk diimplementasikan secara luas dalam program toilet training di prasekolah dan dapat diadaptasi untuk mengajarkan keterampilan lain yang penting dalam perkembangan anak usia dini, seperti kebersihan dan disiplin. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas storytelling serta untuk memantau keberlanjutan peningkatan keterampilan toilet training dalam jangka panjang.

## CONCLUSION

Penelitian tentang hubungan Verbal Abuse dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di TK Muslimat NU 10 Kota Malang menyimpulkan bahwa sebagian besar orang tua, sebanyak 49 responden (70%), sering melakukan verbal abuse terhadap anaknya. Dampaknya terlihat pada perkembangan kognitif siswa, dimana 54 responden (77%) mengalami perkembangan kognitif yang kurang berkembang. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara verbal abuse orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di TK Muslimat NU 10 Kota Malang, yang menunjukkan bahwa kekerasan verbal dari orang tua berpengaruh negatif terhadap kemampuan berpikir, belajar, dan berkomunikasi anak.

## SUGGESTION

Sebagai saran, bagi orang tua dianjurkan untuk mengontrol komunikasi dengan anak, menghindari kata-kata kasar atau perilaku yang dapat merugikan perkembangan anak, baik disengaja maupun tidak. Bagi institusi sekolah, disarankan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman guna merangsang perkembangan kognitif anak, serta melibatkan orang tua melalui

sosialisasi atau penyuluhan mengenai dampak verbal abuse. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain yang berpengaruh pada perkembangan kognitif anak, seperti pola asuh dan stimulasi yang diberikan orang tua, guna memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi tumbuh kembang anak usia dini.

## REFERENCES

- Ajeng, P., & Shahara, I. (2023). Pengaruh Buku Cerita Bergambar Terhadap Keterampilan Toilet Training Anak Usia 2-4 Tahun. *12(1)*, 1–5.
- Diyanti, F. N. (2023). Pengaruh Edukasi Toilet Training Terhadap Kemandirian Dalam Melakukan Toilet Training Usia 5-6 Tahun Di TK Yayasan Mutiara Hati Kelurahan Manyaran Semarang Barat. *1(4)*.
- Ella Izza, Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pendidikan, J. I., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Jember, U. (2018). Pengembangan Media Buku Cerita “Jojo Berani Ke. Ella Izza Asfarina.
- Fadjarajani, S., Rosali, E. S., Patimah, S., Liriwati, F. Y., Nasrullah, Srikaningsih, A., Daengs, A., Pinem, R. J., Harini, H., Sudirman, A., Ramlan, Falimu, Safriadi, Nurdiyani, N., Lamangida, T., Butarbutar, M., Wati, N. M. N., Rahmat, A., Citriadin, Y., ... Nugraha, M. S. (2020). Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner. In A. Rahmat (Ed.), *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Ideas Publishing.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodelogi Penelitian (keempat)*. PT Rajagrafindo Persada.
- Jasmin, A. Y., Studi, P., Islam, P., Usia, A., Fakultas, D., Dan, T., Keguruan, I., Islam, U., & Batusangkar, M. Y. (2023). *Strategi Pembelajaran Toilet Training*
- KEPPKN RI. (2021). *Pedoman dan Standar Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Lara. (2022). Efektivitas Metode Pembelajaran Video dan Demontrasi Terhadap Keberhasilan Toilet Training. 2005–2003, 8.5.2017. [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com)
- LESTARI, Y., & Sumarni, S. (2022). Studi Kasus Toilet Training Pada Anak Usia 3- 4 Tahun Di Komplek Baharudin Pangkalan Balai. <https://repository.unsri.ac.id/74773/>
- Maghfuroh, L. (2020). Penerapan Metode Visual Auditory Dalam Peningkatan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Prasekolah. *Medical Technology and Public Health Journal*, *1(2)*, 86–98. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v1i2.786>
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). Penerapan Me-

- dia Buku Cerita Bergambar (Big Book) Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Kelompok B di Ra Nurul Iman Kecamatan Pantai Cermin.
- Nofi purwati. (2017). Pengaruh Penggunaan Disposable diapers terhadap keberhasilan toilet training pada anak usia pra sekolah di Tk insan AL-Firdaus serayu kota madiun. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Plutzer, M. B. B. and E. (2021). Gambaran Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar Tahun 2020. 6.
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif (Della (ed.); 1st ed.). Pascal Books.
- Ryan, Cooper, & Tauer. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Fajar Medan Tahun 2021. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Sahir, S. H. (2021). Metodologi Penelitian (M. S. Dr. Ir. Try Koryati (ed.); Pertama). Penerbit KBM Indonesia.
- Syahza, A. (2021). Metodologi Penelitian (Revisi). UR Press.
- Yulandari, P. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Toilet Training Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-5 TAHUN) DI TK Pembangunan Laboratorium UNP Kota Padang Tahun 2022.